

PERAN PAMONG DALAM MENYELENGGARAKAN PEMBELAJARAN KREATIF PADA PROGRAM PAKET C DI LEMBAGA PEMBINAAN KHUSUS ANAK (LPKA) KELAS 1 KUPANG

Asri Magdalena Beroh¹, Gallex Simbolon², Ambara Saraswati Mardani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: asrimagdalenaberoh@gmail.com, gallex@staf.undana.ac.id
ambarasaraswati@staf.iundana.ac.id

ABSTRAK

Proses pembelajaran belum kreatif karena rendahnya dorongan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran, dikarenakan anak-anak yang ada di LPKA merupakan anak-anak yang melakukan tindakan kriminal sehingga mendapat bimbingan khusus di LPKA dan setiap anak mempunyai karakter yang berbeda-beda sehingga belum mampu mengontrol diri dengan baik saat proses pembelajaran berlangsung seperti membuat keributan, ingin diperhatikan, sehingga menjadi tantangan bagi tutor untuk menyediakan lingkungan belajar yang positif dan menarik di kelas. Metode pendekatan studi kasus digunakan dalam penelitian ini. Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA) Kelas 1 Kupang di Kelurahan Oesapa Barat, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, menjadi lokasi penelitian. Tutor, Warga Belajar, dan Kepala SPNF menjadi subjek penelitian. Wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Tutor memiliki peran penting dalam memfasilitasi pembelajaran kreatif dalam program PAKET C di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA) Kelas 1 Kupang, menurut hasil penelitian. Kemampuan tutor untuk memfasilitasi pembelajaran kreatif terbatas. Biaya untuk menghasilkan materi pembelajaran yang berbeda untuk meningkatkan pembelajaran kreatif memberikan batasan pada tutor. Siswa kurang terlibat dalam belajar karena prosedurnya masih membosankan. Tutor menggunakan percakapan, instruksi tatap muka, dan observasi untuk melaksanakan proses pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa karena pendekatan pengajaran masih konvensional, siswa tidak begitu terlibat dalam kurikulum saat ini.

Kata Kunci: Pamong Belajar, Pembelajaran Kreatif, Warga Belajar

ROLE PAMONG IN ORGANIZE LEARNING CREATIVE IN THE PACKAGE C PROGRAM AT THE INSTITUTION COACHING SPECIAL CHILDREN (LPKA) CLASS 1

ABSTRACT

The learning process has not been creative because of the low encouragement of learning citizens in participating in the learning process, because the children in LPKA are children who commit criminal acts so that they receive special guidance at LPKA and each child has a different character so that they have not been able to control themselves properly during the learning process such as making noise, like to be noticed, making it challenging for tutors to provide a positive and engaging learning environment in the classroom. The case study approach method is used in this research. The Special Child

Development Institution (LPKA) Class 1 Kupang in Oesapa Barat Village, Kelapa Lima District, Kupang City, served as the study's location. Tutors, Learning Residents, and the Head of SPNF were the study's subjects. Interviews, observations, and documentation were used to collect data. Tutors have an important role in facilitating creative learning in the PAKET C program at the Special Child Development Institution (LPKA) Class 1 Kupang, according to the study results. The ability of tutors to facilitate creative learning is limited. The expense of producing different learning materials to enhance creative learning places restrictions on tutors. Students are less engaged in studying since the procedure is still tedious. Tutors employ conversation, face-to-face instruction, and observation to carry out the learning process. It might be inferred that since the teaching approach is still conventional, pupils are not as engaged in the current curriculum.

Keyword: Tutor, Creative Learning, Citizen Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting bagi kemajuan suatu negara karena dapat melahirkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, pekerja keras, kreatif, dan berdaya saing yang akan meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran negaranya serta memperkaya kebudayaannya. Pendidikan merupakan keinginan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, bakat, dan keterampilan sebagai bekal untuk dapat hidup lebih layak bagi setiap orang, menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3. Namun, saat ini angka putus sekolah di Indonesia masih tinggi, yang dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain tingginya biaya sekolah dan terbatasnya sumber daya keuangan orang tua. Akibat terbatasnya akses pendidikan, banyak anak muda Indonesia yang putus sekolah hingga saat ini. Terkadang pelaksanaan sistem pendidikan formal tidak sesuai dengan tuntutan masyarakat. Anak-anak putus sekolah karena berbagai alasan, termasuk masalah sosial

seperti keluarga yang berantakan, buta huruf di sekolah dasar, kenakalan remaja, dan angka putus sekolah yang membuat pendidikan formal dan informal tidak mungkin mengatasi masalah kontemporer. Masalah-masalah ini tidak terbata pada masalah ekonomi. Pemerintah dapat mengatasi permasalahan tersebut dengan menyelenggarakan pendidikan yang berkeadilan. Pendidikan kesetaraan didefinisikan sebagai program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum yang setara dengan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan sekolah menengah atas, termasuk program pendidikan lainnya dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor Pasal 26 ayat 3. Tiga paket: A, B, dan C. Pada hakikatnya, pendidikan kesetaraan adalah program layanan pendidikan nonformal dan informal yang bertujuan untuk memberikan layanan pendidikan yang setara dengan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, atau yang sederajat bagi peserta didik dari masyarakat kurang mampu, peserta didik yang tidak pernah bersekolah, peserta didik yang putus sekolah, dan peserta didik yang

telah berusia kerja dan ingin meningkatkan pengetahuan dan keterampilan hidupnya. Istilah "pendidikan nonformal" mengacu pada pendidikan yang diberikan kepada masyarakat yang membutuhkannya sebagai pengganti, suplemen, tambahan, atau sumber dukungan untuk pembelajaran seumur hidup. Menurut Sudjana (2004), cakupan pendidikan nonformal meliputi pendidikan keterampilan hidup (PKH), pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan pemuda (termasuk kelompok pemuda produktif dan kelompok minat), pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan literasi, pendidikan keterampilan, pelatihan kerja (termasuk magang dan kursus), pendidikan kesetaraan (PAKET A, B, dan C), dan bentuk pendidikan lainnya. Salah satu lembaga nonformal di kabupaten/kota yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan adalah Satuan Pendidikan Nonformal (SNP). Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, maka pendidikan nonformal harus diselenggarakan bersama peserta didik. Keberhasilan program pendidikan PAKET C, khususnya yang berkaitan dengan apa yang kita lihat di lingkungan masyarakat, sangat dipengaruhi oleh program dan peserta didik yang terlibat. Tutor memegang peranan penting dalam penyelenggaraan pendidikan di lingkungan ini. Pendidikan nonformal yang meliputi lembaga pemerintah dan swasta yang memberikan pengakuan kepada lulusan pendidikan

nonformal. Agar peserta didik dapat belajar dengan baik dan mampu bersaing dengan peserta didik dari program pendidikan formal lain di dunia modern, maka diperlukan pula pendidik atau tutor yang profesional agar program pendidikan PAKET C dapat terlaksana dengan baik. Program PAKET A diperuntukkan bagi mereka yang tidak menamatkan pendidikan sekolah dasar. Sementara itu, PAKET B dan PAKET C merupakan program pendidikan nonformal bagi mereka yang tidak menamatkan pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tutor harus mampu menginspirasi dan mendorong siswa untuk bersikap kreatif selama proses pembelajaran agar mereka dapat berpartisipasi di kelas tanpa kehilangan minat. Pembelajaran kreatif merupakan metode pembelajaran yang aktif, inventif, berhasil, dan menyenangkan yang diperlukan untuk menarik dan mendukung siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Tutor diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembelajaran siswa di kelas melalui kreativitasnya. Tutor juga harus mampu meningkatkan antusiasme siswa untuk belajar dan mendorong mereka untuk berpikir lebih kritis ketika mengamati gejala atau fenomena sosial lainnya. Hal ini akan memudahkan siswa untuk mengingat pengetahuan yang diberikan tutor dan menggunakannya.

The PACKAGE C program at the Special Child Development Institution (LPKA) Class 1 Kupang was organized by the Non-Formal Education Unit (SPNF) of Kupang City in collaboration with LPKA in 2006, and it is still going strong today. This initiative was started based on the findings of preliminary observations made by

researchers at the SPNF, along with resource person Mrs. YD, who serves as the Head of SPNF. With the intention of offering children at the Special Child Development Institution (LPKA) an Equivalency Education curriculum so they can study and develop skills in line with their interests. This program, which consists of PACKAGES A, B, and C, includes 21 learning residents and 5 learning facilitators. There is one person in PACKAGE A, eight individuals in PACKAGE B, and twelve people in PACKAGE C. Tetapi didalam proses pembelajaran belum berjalan dengan maksimal karena kurangnya kedisiplinan waktu dari pamong belajar, kemudian rasa cepat bosan dari warga belajar dan kurangnya istirahat. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi tidak efektif dan tidak berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini dibuktikan dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih satu bulan di Lembaga Pembinaan Anak Khusus (LPKA).

Alasan peneliti mengkaji tentang program PAKET C yaitu peneliti ingin mendalami tentang peran pamong dalam melaksanakan pembelajaran yang kreatif, sehingga meminimalisir munculnya kejenuhan dan rasa bosan pada warga belajar di LPKA Kelas I Kupang Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SPNF Kota Kupang dengan judul **“Peran Pamog dalam Menyelenggarakan Pembelajaran Kreatif pada Program PAKET C di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Kupang”**

METODE

Penelitian ini menggabungkan metodologi penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus merupakan metodologi kualitatif yang menyelidiki sistem dunia nyata yang dibatasi oleh kendala melalui pengumpulan data yang komprehensif dan cermat, memanfaatkan banyak sumber informan dan melaporkan ringkasan kasus serta tema kasus. Penelitian ini dilakukan di Satuan Pendidikan Nonformal (SPNF) Kota Kupang, salah satu organisasi yang menyelenggarakan program pendidikan kesetaraan dengan pendidikan nonformal sebagai program pelaksanaannya. Periode penelitian untuk penelitian ini berlangsung selama satu bulan, dari tanggal 29 November 2024 sampai dengan tanggal 10 Januari 2024.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah pelaku yang berkaitan langsung yakni kepala SPNF, pamong belajar dan warga belajar. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan ini yaitu :

1. Kepala SPNF yang merupakan orang yang mengetahui dan mengatur semua proses pembelajaran yang ada di LPKA dan sudah lama bekerja kurang lebih sudah 9 tahun
2. Fasilitator pembelajaran adalah seseorang yang telah bekerja di LPKA selama sekitar tiga tahun dan aktif dalam proses pembelajaran program PAKET C.
3. Warga belajar merupakan sasaran dari proses pembelajaran kreatif yang ada LPKA kurang lebih 1 tahun dan

sudah terlibat dalam proses pembelajaran di LPKA

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dengan menerapkan tahapan analisis data, yang dimulai dengan reduksi data dan diakhiri dengan penyajian data serta pengambilan kesimpulan. Triangulasi sumber dan teknik merupakan uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini diuraikan hasil penelitian dengan 5 (lima) orang informan. 1 (satu) orang Kepala SPNF Kota Kupang, karena dianggap paling mengetahui apa yang diharapkan darinya atau memudahkan peneliti dalam mengeksplorasi objek/situasi yang diteliti, yaitu bagaimana situasi dari awal SPNF Kota Kupang melakukan kerja sama dengan pihak LPKA untuk membangun program PAKET A,B,C di LPKA. Sehingga dalam hal ini ketua SPNF Kota Kupang tentu memahami bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan di LPKA. 2 (dua) orang pamong LPKA Kota Kupang dengan alasan pamong merupakan seseorang yang terlibat langsung dalam melaksanakan suatu pembelajaran, membina, dan membimbing proses pembelajaran sehari-hari dan mengontrol kegiatan belajar warga belajar, 2 (dua) orang warga belajar di LPKA dengan alasan sebagai warga belajar tentunya juga ikut serta dalam proses pembelajaran di LPKA. Karakteristik yang ditetapkan

untuk dua orang warga belajar di LPKA sendiri yaitu dua orang yang sudah lama mengikuti proses pembelajaran di LPKA selama 1 Tahun. Maka sesuai penjelasan mengenai informan diatas, peneliti akan menggambarkan hasil penelitian yang mengacu pada 6 karakteristik pembelajaran PAIKEM yaitu: Pembelajaran yang berpusat pada siswa, menarik, berfokus pada pengembangan keterampilan tertentu, komprehensif, berkelanjutan, didorong oleh disiplin, dan sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Satuan Pendidikan Non Formal (SPNF) Kota Kupang merupakan salah satu Lembaga yang melakukan kerja sama dengan pihak LPKA dengan Menyelenggarakan Untuk mendorong pembelajaran aktif, program PAKET A, B, dan C LPKA meminta siswa untuk memecahkan masalah, mengajukan pertanyaan mereka sendiri, dan terlibat dalam diskusi dan penjelasan kelas. Peneliti tertarik pada strategi pengajaran yang digunakan oleh tutor selama fase pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga tertarik untuk melihat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran LPKA yang berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pembelajaran yang difokuskan pada pembelajar peneliti juga mengetahui bagaimana cara warga belajar dalam memecahkan masalah sendiri di LPKA serta bisa berpendapat didepan. Wawancara ini dilakukan dengan pamong.

2. Pada proses pembelajaran yang menyenangkan

peneliti ingin mengetahui bagaimana warga belajar dan pamong menemukan hal-hal baru bersama-sama yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Wawancara ini dilakukan dengan pamong belajar. Pada proses pembelajaran yang menyenangkan juga perlu mengetahui apakah pamong melakukan *review* materi yang telah diajarkan minggu terakhir kepada warga belajar. Wawancara ini dilakukan dengan pamong belajar dan warga belajar. Berikutnya peneliti ingin melihat adanya percakapan santai pamong belajar dan warga belajar dengan saling bertukar ide atau gagasan. Selanjutnya peneliti ingin mengetahui harapan dari pihak SPNF untuk proses pembelajaran di LPKA selanjutnya. Wawancara yang dilakukan dengan kepala SPNF, pamong dan warga belajar. Selanjutnya program pembelajaran peneliti ingin melihat apakah ada program lain yang diselenggarakan oleh pihak SPNF di LPKA. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala SPNF, pamong belajar, warga belajar.

3. Pada proses belajar yang berorientasi pada tercapainya Kemampuan tertentu juga ingin mengetahui tentang bagaimana keterlibatan warga belajar sebagai objek didalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diajarkan oleh pamong.

4. Pada proses belajar secara tuntas

Pendidik juga ingin mengetahui apakah dalam proses pembelajaran warga belajar menguasai dan dan mengerti apa yang disampaikan oleh pamong. Wawancara ini dilakukan dengan pamong belajar dan warga belajar. peneliti ingin mengetahui tentang apakah pamong melakukan ujian ulang atau *remedial* untuk siswa yang tidak tuntas pas ujian.

5. Pada proses belajar secara berkesinambungan

Pendidik juga ingin mengetahui tentang bagaimana cara pamong dalam mempersiapkan warga belajar dalam menghadapi tantangan atau masalah yang ada di LPKA. Selanjutnya proses belajar secara berkesinambungan peneliti ingin melihat pamong selalu memberikan tugas untuk warga belajar untuk mengasah pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran tanpa terbatas pada waktu dan tempat.'

6. Pada proses belajar sesuai keinginan dan kedisiplinan

peneliti ingin mengetahui pamong memberikan pujian atau apresiasi kepada warga belajar ketika warga belajar menghasilkan suatu karya. Wawancara ini dilakukan dengan pamong belajar dan warga belajar. Pada proses belajar sesuai keinginan dan kedisiplinan juga peneliti ingin mengetahui apakah pamong selalu melakukan tantangan bagi siswa untuk mengukur pemahaman mereka. Baik peserta didik maupun fasilitator pembelajaran berpartisipasi dalam wawancara ini.

Teknik yang digunakan fasilitator pembelajaran. Peneliti ingin menyelidiki strategi pembelajaran yang digunakan fasilitator dalam menyusun

pembelajaran kreatif. wawancara ini dilakukan dengan kepala SPNF, pamong dan warga belajar.

Pembahasan

Dari hasil observasi dan Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 29 November sampai dengan 22 Desember 2024 dan menemukan sejumlah fakta menarik yang telah diteliti secara mendalam. Kajian yang dilakukan sesuai dengan tujuan penelitian dan teori yang digunakan, sehingga memungkinkan peneliti untuk memberikan penjelasan yang lebih jelas dan lebih terarah.

Tutor berperan dalam mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran, memberikan arahan dan instruksi, serta mengevaluasi tujuan pembelajaran siswa. Tutor pada program PAKET C SPNF Kota Kupang melalui komunikasi dan interaksi yang baik dapat membantu siswa dalam belajar. Selain itu, tutor yang memiliki kompetensi profesional, yaitu memiliki pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran, dapat membantu siswa dalam memenuhi tuntutan sistem pendidikan nasional.

Berdasarkan data penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka dapat dikaji sesuai dengan pembelajaran PAIKEM untuk melihat sejauh mana tutor melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan (Muhibbin Syah, 2009) yaitu berpusat pada siswa, menyenangkan, berorientasi pada tujuan, tuntas, berkesinambungan, belajar sesuai dengan keinginan dan disiplin, serta capaian pembelajaran sebagai berikut:

1. Berpusat pada siswa

Menurut Oemar Hamalik (1998), pembelajaran yang berpusat pada siswa didefinisikan sebagai pembelajaran yang memaksimalkan potensi setiap siswa dengan membuat mereka menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan lebih komprehensif tentang diri mereka sendiri. Peserta didik selalu dilibatkan dalam pengalaman yang difasilitasi oleh pamong sehingga peserta didik mengalir dalam pengalaman yang melibatkan pikiran, emosi, yang terjalin dalam kegiatan yang menyenangkan. Sehingga peserta didik mampu memecahkan masalah, menjawab pertanyaan, merumuskan pertanyaan sendiri, serta berdiskusi. Satuan pendidikan non formal menyelenggarakan pembelajaran kreatif dengan tujuan membantu dan membimbing warga belajar yang ada di LPKA untuk mempunyai ketrampilan, mandiri dan bertanggung jawab agar mereka bisa mendapatkan bekal ketika keluar dari LPKA. Dalam proses pembelajaran berpusat pada siswa, pamong belajar dalam melibatkan warga belajar dengan memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk membentuk kelompok belajar dan menjelaskan kembali pembelajaran yang sudah dijelaskan oleh pamong dan dipresentasi lalu kelompok lainnya mengajukan pertanyaan. terkait dengan teori yang digunakan yaitu pada pembelajaran berpusat pada siswa pamong belajar berupaya untuk selalu melibatkan warga belajar dalam setiap proses pembelajaran dengan cara memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk menjelaskan kembali apa yang sudah disampaikan,

namun dalam proses pembelajaran keaktifan itu hanya dimiliki oleh beberapa orang saja karena warga belajar merupakan anak-anak yang bermasalah yang mendapatkan bimbingan khusus di LPKA sehingga mempunyai karakter yang berbeda-beda seperti cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas hal itu disebabkan kurangnya istirahat dan kurang makan di LPKA.

2. Belajar yang Menyenangkan Pembelajaran yang menyenangkan merupakan suasana belajar mengajar yang memusatkan perhatian secara penuh saat belajar sehingga curah waktu perhatiannya tinggi. Pembelajaran menyenangkan dapat diartikan sebagai pembelajaran yang dapat menggunakan berbagai teknik untuk menarik perhatian siswa dan membuat mereka tetap terlibat sepanjang proses pembelajaran (Yudi Wijanarko, 2017).

Dalam proses pembelajaran yang menyenangkan pamong belajar menerapkan tiga metode pembelajaran di LPKA yaitu pengamatan, diskusi dan tatap muka, model pembelajaran juga dapat dilakukan dengan permainan yang lucu. Komedi adalah sesuatu yang menggelitik indra humor dan mendorong siswa untuk tertawa, dan permainan dikaitkan dengan pembelajaran berkelanjutan untuk mencegah siswa menjadi cepat bosan. Efek komedi di kelas meliputi: mampu meredakan stress, membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi,

menjadikan pembelajaran lebih menarik, memperkuat daya ingat. Namun dari tiga metode yang digunakan pamong belajar di LPKA Kecuali dalam cara yang terbatas, gagasan bahwa suatu kegiatan dapat menumbuhkan kapasitas siswa untuk berpikir kreatif jarang disoroti.

Maka dapat disimpulkan terkait dengan teori yang digunakan yaitu pada pembelajaran menyenangkan pamong belajar menggunakan tiga metode pembelajaran yaitu pengamatan, diskusi, ceramah di dalam kelas agar warga belajar bisa aktif didalam kelas metode-metode ini digunakan pamong untuk mempermudah pamong dalam memantau proses pembelajaran di kelas agar berjalan dengan lancar, namun teknik pengajaran yang digunakan oleh tutor belum mampu memberikan proses pembelajaran yang inovatif di LPKA.

3. Belajar yang berorientasi pada tercapainya tujuan tertentu Pembelajaran yang berorientasi pada siswa merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan siswa sebagai fokus kegiatan pembelajaran kontemporer. Siswa adalah pihak yang menentukan cara mengelola metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa (Rusman, 2010). Sementara pendidikan difokuskan pada pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya, tutor pembelajaran ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitas mereka dan mencapai potensi penuh mereka dengan menugaskan mereka tugas-tugas yang secara langsung berhubungan dengan hobi dan

preferensi mereka. Metode pembelajaran yang dikenal sebagai pendekatan berorientasi menekankan pada kegiatan siswa sebaik mungkin untuk mencapai hasil pembelajaran yang menggabungkan karakteristik kognitif, emosional, dan psikomotorik secara seimbang.

Maka dapat ditarik kesimpulan terkait dengan teori yang digunakan yaitu peneliti menyimpulkan bahwa pamong belajar berupaya agar warga belajar bisa sekreatif mungkin dalam proses pembelajaran namun Pengeluaran yang berkaitan dengan produksi berbagai media pembelajaran memberikan batasan pada kemampuan instruktur untuk terlibat dalam pembelajaran kreatif.

4. Belajar secara tuntas

Teori tentang aktivitas belajar siswa dan strategi pelaksanaan pembelajaran dikenal dengan istilah pembelajaran komprehensif (Burns, 2008). Setiap siswa dipandang sebagai individu yang unik dalam pembelajaran komprehensif, berbeda dengan siswa lainnya tetapi memiliki hak yang sama untuk memperoleh hasil belajar yang sebaik-baiknya. Salah satu inisiatif pendidikan yang disebut metode pembelajaran komprehensif berupaya untuk menginspirasi siswa agar menguasai kemampuan tertentu. Pembelajaran komprehensif merupakan sesuatu yang harus dipahami dan dilaksanakan sebaik-baiknya oleh seluruh warga sekolah, khususnya pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, karena pembelajaran komprehensif merupakan salah satu prinsip utama yang mendukung pelaksanaan

kurikulum berbasis kompetensi. Oleh karena itu, pembelajaran komprehensif dilaksanakan sekolah sesuai dengan seperangkat pedoman yang memberikan arahan dipetunjuk. Untuk mencapai dan memenuhi kebutuhan belajar yaitu dengan langkah melalui proses pembelajaran perbaikan (*remedial teaching*).

Maka dapat disimpulkan terkait dengan teori yang digunakan yaitu peneliti dapat menyimpulkan pamong belajar selalu berupaya agar setiap warga belajar mempunyai hak yang sama untuk mencapai kebutuhan belajar yaitu dengan langkah perbaikan (*remedial*), dengan karakteristik warga belajar yang berbeda-beda sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran belangsung agar warga belajar dapat menguasai dan mengerti apa yang disampaikan oleh pamong.

5. Belajar secara berkesinambungan

Proses pembelajaran yang berkesinambungan juga tercermin dalam kemampuannya untuk memberikan kontribusi pada pengembangan ketrampilan teknis dan soft skill, pembelajaran yang berkesinambungan atau berlanjut ini tidak hanya menyadarkan peningkatan ketrampilan professional tetapi juga mencoba membentuk karakter individu, termaksud etika kerja, kepemimpinan, tanggung jawab social (Zubaidah, 2019) Dengan demikian pendidikan Melalui pendidikan berkelanjutan, orang dapat mengembangkan landasan moral dan kecerdasan teknis yang kuat. Pendidikan berkelanjutan juga mencakup gagasan belajar terus-

menerus sepanjang hidup, menavigasi berbagai tahap kehidupan dan beradaptasi dengan perubahan kontekstual. Pendidikan berkelanjutan menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan berpikir kreatif yang membantu orang menyesuaikan diri dengan perubahan mental. Dalam proses pembelajaran secara berkesinambungan pamong belajar berusaha untuk membentuk warga belajar untuk meningkatkan ketrampilan professional, etika kerja, kepemimpinan dan tanggung jawab social dengan cara warga belajar diberikan kepercayaan bertanggung jawab pada pekerjaan di LPKA seperti membersihkan ruangan kelas setelah proses pembelajaran berakhir, lalu warga belajar juga diberikan tugas kelompok untuk dipresentasikan untuk melatih kemampuan bicara warga belajar. Maka dapat disimpulkan terkait dengan teori yang digunakan yaitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa setiap warga belajar berhak untuk mengembangkan ketrampilan warga belajar dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan, bertanggung jawab serta bisa memecahkan masalah sendiri di LPKA. Namun berdasarkan hasil wawancara sebagian warga belajar tidak menjalankan tanggung jawab yang sudah diberikan di LPKA seperti membersihkan kelas dan lingkungan kelas setelah proses pembelajaran berakhir.

6. Belajar sesuai keinginan dan kedisiplinan

Proses atau usaha seseorang untuk memperoleh perubahan perilaku berupa informasi,

kemampuan, dan sikap disebut belajar sesuai keinginan dan disiplin belajar (E Mulyasa, 2009). Dalam kondisi tertib, peserta didik diikutsertakan dalam suatu proses belajar sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah dibuat dengan kesadaran diri tanpa adanya paksaan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis dalam perubahan perilaku. Hal ini disebut belajar sesuai keinginan dan disiplin. Belajar disiplin mengajarkan kepatuhan, dan tujuannya adalah untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah tujuan tertentu agar memperoleh hasil yang positif. Berikut ini adalah tujuan dari disiplin belajar peserta didik: 1. Memberi dukungan agar menghasilkan perilaku yang tidak menyimpang. 2. Memotivasi siswa untuk bertindak secara moral dan etis. 3. Membantu anak dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sekitar dan menghindari kegiatan yang dilarang oleh sekolah

Maka dapat disimpulkan terkait dengan teori yang digunakan yaitu peneliti dapat menyimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dijalankan di LPKA belum berjalan dengan baik disebabkan kurang disiplin warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan warga belajar masih mengerjakan berbagai pekerjaan yang di LPKA sehingga menyebabkan warga belajar masuk terlambat saat mengikuti proses pembelajaran Strategi berikut digunakan oleh tutor pembelajaran LPKA untuk merencanakan pembelajaran inovatif: Teknik tutor merupakan salah satu taktik atau pendekatan yang digunakan tutor untuk membantu siswa belajar. Semakin efektif tutor menggunakan suatu metode, maka pembelajaran akan

semakin efektif (Samion, 2002). Penggunaan berbagai teknik pembelajaran, termasuk ceramah, diskusi, eksperimen, demonstrasi, tugas, dan presentasi, memungkinkan instruktur untuk menyelenggarakan proses pembelajaran yang komprehensif dan metodis dalam penyajian materi pembelajaran. Hal ini menjadikan penggunaan metode pembelajaran menjadi sangat penting. Strategi pembelajaran yang digunakan tutor di kelas adalah penjelasan materi pelajaran yang dijalin dengan soal pilihan ganda, sesuai dengan hasil penelitian tentang fungsi tutor pada program paket C di LPKA. Modul pembelajaran dengan materi pelajaran merupakan salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan. Kenyataan bahwa kegiatan dapat menumbuhkan keterampilan berpikir kreatif kurang ditekankan dalam berbagai pendekatan yang digunakan. Meskipun demikian, tutor dalam beberapa mata pelajaran menggunakan sumber belajar tambahan, tetapi sumber belajar tersebut belum mampu meningkatkan suasana kelas. Kemampuan tutor untuk memfasilitasi pembelajaran kreatif terbatas. Biaya untuk menghasilkan berbagai materi pembelajaran menjadi kendala bagi tutor. Tujuan tutor adalah untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang kreatif di kelas, tetapi ada kendala lain yang harus diatasi, seperti kurangnya minat siswa untuk belajar dari tutor dan kurangnya dana untuk produksi materi atau media pembelajaran

yang kreatif. Selain itu, pengembangan kreativitas tutor terhambat oleh kurangnya keahlian mereka dalam membuat objek pembelajaran.

Signifikansi temuan dan perbandingan yang relevan dengan teori dan/atau hasil penelitian terkait atau sebelumnya diberikan di bagian pembahasan. Pertanyaan mengenai alasan penemuan fakta seperti yang ada dalam data yang diberikan juga dibahas di bagian pembahasan.

SIMPULAN

Peran pamong dalam Sarana pembelajaran kreatif dalam kurikulum PAKET C LPKA Kelas 1 Kupang Untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran di kelas, fasilitator pembelajaran terlebih dahulu menentukan kebutuhan belajar siswa sebelum membuat rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran dibuat dengan menggunakan kurikulum yang setara dengan sekolah menengah atas (SMA) yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan atau berbasis keterampilan. Fasilitator pembelajaran SPNF Koto Kupang masih belum mampu menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran. siswa kurang bersemangat dalam belajar karena prosedur pembelajaran masih membosankan. Namun, sebelum pembelajaran dimulai di kelas, fasilitator pembelajaran memancing minat kognitif siswa.

Strategi pendidikan yang digunakan fasilitator pembelajaran untuk merencanakan kegiatan pembelajaran kreatif pada program PAKET C di LPKA Kelas 1 Kupang Teknik mengajar tradisional masih digunakan oleh para tutor di LPKA Kelas 1 Kupang. Para tutor juga telah berupaya merencanakan

pembelajaran yang inovatif, meskipun upaya mereka untuk melakukannya dengan sumber belajar yang tersedia belum berhasil

DAFTAR PUSTAKA

Berdiarti Ika. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung

Darlan, H.M. Noersani. (2012) *Pamong Belajar dalam menjalankan Tupoksinya pada Pendidikan Luar Sekolah* Diunduh 28 Oktober 2021.

H. Oemar, (1989) *media pendidikan*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
Isjoni. (2007). *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta Pustaka Belajar.

Isjoni. (2009). *Cooperative learning efektifitas Pembelajaran kelompok*. Bandung: Alfabeta.

Kasanah. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Berbantu Media Multiply Cards Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Volume 3, nomor 4.

K. Mustofa. (2009). *Pendidikan Nonformal (Pengembangan Melalui PKBM Indonesia)*. Bandung alfabeta

Kartadinata Rahayu. (2009). *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*.

Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon Fakultas dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

M. Saleh. (2012). *Pendidikan Nonformal (Dimensi dalam Keaksaraan Fungsional, Pelatihan, dan Andragogi)*.

Bandung: Remaja Rosdakary
Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana.

Mulyasa. (2009) *.Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nugraha. (2019). *Pentingnya Pendidikan Kerkelanjutan di Era Revolusi Industry 4.0* Prasetyo lis. (2010). *Strategi Pengelolaan Warga Belajar Program Kejar Paket B Setara SLTP Di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)* diakses pada 20 Maret 2017 pukul 17.05

Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sardiman. A.M. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar- Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, PT. Raja Grafindo Persada.

Syah Muhibbin (2009). *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM)*. Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Rayon Fakultas dan Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Sugiyono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif f dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, S HD. (2004). *Pendidikan Nonformal, Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah, Teori pendukung*, Azaz. Penerbit Falah Ni Production, Bandung.'

Slameto, (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta:

- Rineka Cipta.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas)*. Bandung: Falah Production
- Slameto. (2011). *Model-Model pembelajaran PAIKEM*. Semarang UNNES.
- Uno, Hamzah. Nina Lamatenggo. (2014). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Wulandari. (2016). *Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis permintaan jurnal inspirasi pendidikan, Volume 6 nomor 2, Agustus*
- Wijanarko. (2017). *Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. Jurnal Taman Cendekia, Volume 01, Nomor 1, Juni*
- Zubaidah. (2019). *Pendidikan Berkarakter Terintegrasi Keterampilan Abad ke 21*